

Pola Kurikulum Yang Terstruktur sebagai Dasar Misi Menurut Matius 28:19-20 di Gereja Morning Star Indonesia

Jimmy Piter Kalauserang¹

jimmypiter@gmail.com

Paulus Kunto Baskoro²

paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract

The great commission is a command that must be carried out. The Great Commission is not an optional recommendation or suggestion. So, carrying out the Great Commission is proof for every Christian that they make Jesus God. Failure to carry out the Great Commission is one of the factors inhibiting church growth and failure to fulfill the great command of the Lord Jesus. Therefore, the church needs to think about how to overcome any obstacles that arise in implementing the Great Commission, where many churches do not yet have a curriculum pattern for implementing the Great Commission. A structured curriculum pattern is needed in implementing the great commission in accordance with Matthew 28:19-20. This research method is a descriptive qualitative method. The aim of this research is first, to examine the mission pattern in Matthew 28:19-20. Second, create a mission curriculum pattern that can be implemented in the church. Third, implementing the curriculum pattern obtained from Matthew 28:19-20 in today's church. So, from this research it can be concluded that there is a reference for an effective and efficient curriculum pattern to be the basis for the mission according to Matthew 28:19-20 at the Morning Star Church in Indonesia.

Keywords: curriculum pattern; mission; Great Commission; evangelism; church

Abstrak

Amanat agung adalah perintah yang harus dilakukan. Amanat Agung bukanlah suatu anjuran atau saran yang bersifat opsional. Jadi melakukan Amanat Agung adalah bukti bagi setiap orang Kristen bahwa mereka menjadikan Yesus sebagai Tuhan. Kegagalan dalam melakukan Amanat Agung adalah salah satu faktor penghambat pertumbuhan gereja dan kegagalan dalam menunaikan perintah agung Tuhan Yesus. Oleh sebab itu gereja perlu memikirkan bagaimana bisa mengatasi setiap hambatan yang timbul dalam pelaksanaan Amanat Agung, di mana banyak gereja-gereja yang belum memiliki pola kurikulum pelaksanaan amanat agung. Perlu pola kurikulum yang terstruktur dalam pelaksanaan amanat agung sesuai dengan Matius 28:19-20. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini Pertama, mengkaji pola misi dalam Matius 28:19-20. Kedua, membuat pola kurikulum misi yang dapat diterapkan dalam gereja. Ketiga, mengimplementasikan pola kurikulum misi dari Matius 28:19-20 dalam gereja masa kini. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan sebuah rujukan pola kurikulum yang efektif

¹ Sekolah Tinggi Teologi Indonesia – Yogyakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Indonesia – Yogyakarta

dan efisien untuk menjadi dasar misi menurut Matius 28:19-20 di Gereja Morning Star Indonesia.

Kata-kata kunci: pola kurikulum; misi; Amanat Agung; penginjilan; gereja

PENDAHULUAN

Tugas pemberitaan Injil sangatlah penting. Perjanjian Baru (PB) menyatakan ada lima kali Tuhan memberikan perintah untuk memberitakan Injil. Perintah ini ada di dalam keempat Injil dan di Kisah Para Rasul. Keempat Injil menyatakan perintah itu ada di Matius 28:19-20, Markus 16:15, Lukas 24:47-49, Yohanes 20:21 dan Kisah Para Rasul 1:8. Sebagai pengikut Kristus yang sejati adalah keharusan untuk melaksanakan tugas pemberitaan Injil yang telah Tuhan perintahkan untuk dilakukan. Masalahnya apakah setiap orang Kristen menanggapinya? Apakah gereja-gereja telah memiliki pola kurikulum yang terstruktur sebagai bahan ajar pemuridan untuk melatih dan memperlengkapi setiap anggota jemaatnya dalam rangka melakukan tugas pemberitaan Injil? Apakah tersedia jalur perlengkapan (*equipping track*) yang dapat dilalui dan diulangi oleh setiap anggota gereja dalam rangka menjadikan mereka murid yang dapat memuridkan orang lain lagi? Multiplikasi murid akan menyebabkan bertambahnya jiwa-jiwa baru dan pada gilirannya akan menyebabkan pertumbuhan gereja serta peningkatan misi melalui penanaman gereja baru.³

Temuan survei nasional yang dilakukan oleh Bilangan Research Center (BRC) pada tahun 2018 terhadap 4.394 responden yang tersebar di 33 provinsi Indonesia bisa memperjelas minimnya efektivitas gereja di Indonesia dalam menunaikan Amanat Agung. Survei ini dirancang dengan memperhatikan sejumlah strata yang dianggap penting untuk keperluan analisis sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan mendalam. Strata tersebut dikategorikan dalam empat kategori. Strata lokasi gereja di desa-kota, strata wilayah atau koridor (Sumatera, Jabodetabek, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, NUSRA: Bali dan Nusa Tenggara, Maluku-Papua), strata aliran teologis gereja (*Mainstream*, Injili, dan Pentakosta atau Karismatik) dan strata ukuran besar-kecilnya gereja (jemaat kecil: 1-50 umat, jemaat sedang: 51-200 umat dan jemaat besar: lebih dari 200 umat).⁴

³ Victorius Wau, "Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20," *Teokrستي: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 162–174.

⁴ Handi Irawan D. & Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2021), 21.

Salah satu temuan tersebut menyatakan: “Hanya 1.7% gereja di Indonesia yang penyebab utama pertumbuhan jumlah umatnya berasal dari upaya penginjilan.”⁵ Temuan lainnya menyatakan: “Hampir separuh gereja (45,7%) mengungkapkan bahwa faktor paling dominan atau sebab utama pertumbuhannya adalah perpindahan umat dari gereja lain.”⁶ Temuan lain yang juga penting dari riset ini mengatakan bahwa “sebagian besar gereja di perkotaan, melebihi 50%, dan di komunitas pedesaan, sekitar 70%, belum memprioritaskan pelaksanaan Amanat Agung Tuhan, khususnya dalam kaitannya dengan pemuridan, dalam konteks komunitas gereja mereka.”⁷ Padahal untuk melaksanakan amanat agung, pemuridan mutlak diperlukan yang mana dalam sebuah konteks hubungan ibadah yang sangat penting.⁸

Survei BRC di atas memperlihatkan bahwa dalam kaitannya dengan pemuridan dalam rangka pelaksanaan Amanat Agung, sebagian besar gereja di pedesaan dan perkotaan tidak menempatkan hal ini sebagai prioritas utama. Pertanyaannya mengapa sebagian besar gereja tidak menempatkan pelaksanaan amanat agung Tuhan, khususnya dalam kaitannya dengan pemuridan, dalam konteks komunitas gereja mereka, sebagai prioritas utama? Menurut pengamatan penulis, kotbah yang disampaikan pada setiap hari Minggu dalam perayaan-perayaan ibadah, dengan durasi empat puluh lima menit sampai satu jam, tidaklah mencukupi untuk memperlengkapi jemaat untuk menginjil. Diperlukan adanya suatu sistem pengajaran dalam proses pemuridan yang dirancang dengan baik dan sengaja.⁹ Sangat perlu ketersediaan kurikulum atau bahan ajar yang terpola, terstruktur dan terus berkesinambungan, yang diajarkan di luar kotbah pada ibadah Minggu. Hal ini dilakukan dalam rangka memperlengkapi jemaat dalam melakukan amanat agung.

Masalahnya, tidak semua gereja memiliki sistem pengajaran yang dirancang dengan baik, terstruktur dan berkesinambungan untuk memperlengkapi anggota jemaatnya demi terlaksananya pemberitaan Injil atau amanat agung. Sinode gereja Morning Star di Indonesia (MSI), telah memiliki kurikulum seperti yang disebutkan di atas, untuk memperlengkapi jemaat dalam pemberitaan Injil dan melakukan pekerjaan misi (penanaman gereja). Gereja MSI diberikan beban oleh Tuhan untuk membantu peningkatan pemberdayaan jemaat dalam melakukan Amanat Agung dan atau pekerjaan misi. Harapannya, model kurikulum yang

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 23.

⁸ Paulus Kunto Baskoro and Joseph Christ Santo, “Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 93–105.

⁹ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Konsep-Konsep Dasar Dalam Pemuridan Bagi Orang Kristen,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 137–147.

telah dimiliki oleh MSI ini bisa menjadi contoh atau cetak biru bagi tubuh Kristus yang lainnya, agar pelaksanaan amanat agung bisa dipercepat dan semakin banyak gereja-gereja yang dilahirkan.¹⁰ Penelitian ini diharapkan akan memberikan jalan keluar untuk mengatasi hambatan yang timbul dalam pelaksanaan amanat agung.

Gereja adalah alat yang Tuhan rancang untuk memuridkan dan memenangkan dunia.¹¹ Gereja seharusnya mampu memuridkan anggotanya sehingga bisa memenangkan jiwa-jiwa baru melalui penginjilan.¹² Hal ini tidak bisa dicapai dengan hanya memberikan makanan rohani setiap minggunya melalui kotbah dari mimbar, tetapi diperlukan suatu kurikulum pertumbuhan rohani. Tujuan dari penelitian ini Pertama, mengkaji pola misi dalam Matius 28:19-20. Kedua, membuat pola kurikulum misi yang dapat diterapkan dalam gereja. Ketiga, mengimplementasikan pola kurikulum misi yang didapat dari Matius 28:19-20 dalam gereja masa kini. Junihot M. Simanjuntak, dalam jurnal *Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat* yang di dalamnya mengutip pandangan Howard P. Colson dan Raymond M. Rigdon; mengatakan bahwa meskipun gereja adalah tubuh Kristus, umat Allah, dan persekutuan orang percaya, namun ia juga merupakan institusi (lembaga) yang membawa umat untuk bertumbuh dalam iman kepada Allah melalui Yesus Kristus, oleh firman-Nya. Gereja terpanggil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau pembinaan warga jemaat.¹³

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.¹⁴ Penelitian dilakukan dengan tahapan eksegesis teks Mat. 28:19-20. Proses eksegesis ini, penulis juga akan menggunakan alat bantu buku-buku komentari, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan teks Mat. 28:19-20. Kemudian juga dilakukan penelitian literatur (*library research*). Penelitian literatur yang penulis maksudkan adalah studi literatur dari buku-buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan tesis ini. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang budaya, keyakinan, dan praktik kelompok dari perspektif orang dalam. Keuntungan dari metode ini adalah hasil penelitian memberikan

¹⁰ Arliyanus Larosa, *Memuridkan Dunia Melaksanakan Amanat Agung* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005).

¹¹ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999), 32.

¹² Johannes Witoro, Sekolah Tinggi, and Teologi Biblika, "Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16 : 13-40 Relevansinya Bagi," *Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 3–12.

¹³ Junihot M. Simanjuntak, "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 251–272.

¹⁴ Sonny Zalu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, h. 38," *Jurnal* 4 (2020): 28–38.

wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang sulit diamati atau diukur melalui metode lain.

PEMBAHASAN

Teori Penelitian Pola Kurikulum yang Terstruktur

Pada bagian ini penulis akan mengutip dan menguraikan dua tinjauan teori yang terkait, yang digunakan pada tinjauan penelitian terdahulu di atas.

Pertama, Teori Pertumbuhan Gereja. Penulis menganalisis teori ini digunakan dalam jurnal *The Victory Christian Fellowship: A Mother Megachurch that Daughters Multi-Site Megachurches* (Victory Christian Fellowship: Sebuah Induk *Megachurch* yang Melahirkan *Megachurch* di Banyak Lokasi) oleh Joel A. Tejedro di atas. Teori Pertumbuhan Gereja dipelopori oleh Donald Mc.Gavran, seorang misionaris Kristen generasi ketiga di India. Mc.Gavran dianggap sebagai pencetus istilah "Pertumbuhan Gereja" dan paling dikenal karena bukunya yang berpengaruh, *The Bridges of God* (1955), yang meluncurkan gerakan Pertumbuhan Gereja. Gereja harus lebih fokus pada penanaman gereja.¹⁵ Karena menurut Mc.Gavran, pertumbuhan gereja yang stagnan di seluruh dunia dapat dikaitkan dengan kurangnya fokus pada penanaman gereja. Terlalu banyak misionaris yang berfokus pada memberi makan dan pakaian bagi orang miskin atau mengajar orang untuk membaca atau membangun rumah sakit untuk merawat orang sakit.¹⁶

Semua ini, tentu saja, merupakan proyek yang *cukup* berharga. Namun, proyek-proyek tersebut dapat dengan mudah digantikan proyek yang *paling* berharga. Tuhan telah memerintahkan umat-Nya untuk menginjili dan menjadikan murid, yang menurut Mc.Gavran, merupakan "*tujuan utama yang seharusnya membimbing seluruh misi, menetapkan prioritas, dan mengoordinasikan semua kegiatan gereja.*" (penekanan dalam cetak miring, ditambahkan oleh penulis). Mc.Gavran melihat gereja lokal sebagai instrumen yang Tuhan pakai untuk membawa keadilan dan rekonsiliasi bagi dunia. Keyakinan ini mendorong penekanannya pada penanaman gereja dan pertumbuhan gereja.¹⁷

Penulis setuju dengan Teori Pertumbuhan Gereja, yang mana salah satu prinsip inti dari Teori Pertumbuhan Gereja adalah memprioritaskan penginjilan sebagai pusat misi

¹⁵ Susanto Sulianus, "Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma 15:14-21," *Jurnal Arrabona* 4, no. 2 (2022): 406–450.

¹⁶ Donald Anderson McGavran and C Peter Wagner, *Understanding Church Growth* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1990), 233.

¹⁷ *Ibid.*, 234.

gereja, melalui upaya yang difokuskan pada pemuridan.¹⁸ Namun teori ini tidak mencantumkan penggunaan kurikulum dalam upaya yang difokuskan pada pemuridan tersebut. Penulis merasa perlu dan penting untuk menambahkan unsur kurikulum dalam teori ini. Kurikulum diperlukan dalam menerapkan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja. Pola kurikulum yang terstruktur dan baik dapat membantu dalam memberikan panduan bagi program- program pendidikan dan penginjilan yang dilakukan gereja dalam rangka misi yang pada gilirannya mengakibatkan pertumbuhan gereja.

Kedua, Teori Kurikulum. Penulis menganalisis jurnal *Christian Education Journal* yang ditulis oleh Andrew Burggraf dan Glen Ellyn (2015),¹⁹ di atas, menggunakan Teori Kurikulum. Artikel ini memberikan dasar pemikiran dan pentingnya mengembangkan kurikulum pemuridan yang secara teologis sehat dengan menerapkan model 10 langkah dari Pendekatan Sistem Dick, Carey, dan Carey untuk merancang instruksi pada konteks gereja abad ke-21.²⁰ Jurnal ini mengatakan: pemuridan adalah proses mempelajari Kitab Suci, menginternalisasikannya untuk membentuk sistem kepercayaan seseorang, dan kemudian menerapkannya untuk mengubah hidup seseorang. Peran gereja adalah terlibat aktif dalam mengikuti perintah yang diberikan dalam Amanat Agung (Mat. 28:19-20).²¹ Penelitian kontemporer yang terkait dengan pemuridan telah mengungkapkan beberapa masalah yang harus diakui oleh gereja abad ke-21 saat berupaya untuk memuridkan orang percaya. *Saat ini, lebih dari sebelumnya, sangat penting bagi gereja untuk mengembangkan kurikulum yang secara akurat dan sistematis mengajarkan orang percaya bagaimana menjadi murid Kristus yang sejati* (penekanan dalam cetak miring, ditambahkan oleh penulis). Untuk melakukannya, para pemimpin gereja harus memahami proses untuk mengembangkan dan secara akurat merancang kurikulum pemuridan untuk gereja.²²

Dengan pemaparan permasalahan yang ada di atas, jurnal *Christian Education Journal* yang ditulis oleh Andrew Burggraf dan Glen Ellyn memberikan alternatif jalan keluar, bahwa proses pemuridan melibatkan pembelajaran, penghayatan, dan penerapan Kitab Suci untuk mengubah hidup orang percaya. Gereja harus mengatasi berbagai masalah kontemporer: menurunnya literasi Alkitab, eksodus dari gereja-gereja evangelis,

¹⁸ Paulus Kunto Baskoro, "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja," *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20.

¹⁹ Glen Burggraff, Andrew & Ellyn, "Developing Discipleship Curriculum: Applying the Systems Approach Model for Designing Instruction By Dick, Carey, and Carey To the Construction of Church Discipleship Courses," *Christian Education Journal* 12.2 (2015): 397– 414.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

ketidakaktifan di antara orang Kristen, dan kurangnya penekanan pada pelatihan pemuridan.²³ Artikel ini menganjurkan pendekatan sistematis terhadap pengembangan kurikulum dengan menggunakan Model Pendekatan Sistem 10-langkah Dick, Carey, dan Carey.

Penulis setuju dengan Teori Kurikulum yang digunakan dalam jurnal di atas. Kurikulum pemuridan yang efektif sangat penting untuk pertumbuhan rohani dan harus direvisi secara berkala agar tetap relevan di dunia yang terus berubah demi pelaksanaan amanat agung.²⁴ Hanya saja dalam pemaparannya, tidak secara spesifik membahas tentang kurikulum yang dimaksudkan oleh penulis jurnal di atas. Pada bagian celah penelitian inilah penulis akan menjelaskan pola kurikulum yang terstruktur sebagai dasar misi menurut Matius 28:19-20 di Gereja Morning Star di Indonesia.

Eksegesis Matius 28:19-20 Sebagai Pola Kurikulum Dasar Misi

“¹⁹Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman (Mat. 28:19-20).”

Terjemahan Teks Matius 28:19-20 sebagai berikut:

Teks Yunani	Terjemahan
19. Πορευθέντες οὖν μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη	19. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku
βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα τοῦ Πατρὸς	dan baptislah mereka dalam nama Bapa
καὶ τοῦ Υἱοῦ καὶ τοῦ Ἁγίου Πνεύματος	dan Anak dan Roh Kudus
20. διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐνετειλάμην ὑμῖν	20. dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu
καὶ ἰδοὺ ἐγὼ μεθ’ ὑμῶν εἰμι πάσας τὰς ἡμέρας	Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa
ἕως τῆς συντελείας τοῦ αἰῶνος	sampai kepada akhir zaman.

²³ Ibid.

²⁴ Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, “Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2022).

Πορευθέντες (*poreuthentes*): Kata ini berasal dari kata kerja "πορεύομαι" (*poreuomai*), yang berarti "pergi". Ini adalah bentuk participle aorist pasif, yang menunjukkan tindakan yang telah selesai sebelum tindakan utama.²⁵ Terjemahan literalnya adalah "setelah pergi", tetapi dalam konteks perintah ini, sering diterjemahkan sebagai "pergilah". μαθητεύσατε (*matheteusate*): Bentuk aorist imperatif dari "μαθητεύω" (*matheteuo*), yang berarti "menjadikan murid". Ini adalah perintah utama dalam ayat ini. πάντα τὰ ἔθνη (*panta ta ethne*): Frasa ini berarti "semua bangsa". "ἔθνη" (*ethne*) sering digunakan untuk merujuk pada bangsa-bangsa non-Yahudi (Gentiles). βαπτίζοντες (*baptizontes*): Participle present aktif dari "βαπτίζω" (*baptizo*), yang berarti "membaptis". Ini menunjukkan tindakan yang berkesinambungan. εἰς τὸ ὄνομα (*eis to onoma*): "Dalam nama" menunjukkan otoritas dan identitas. τοῦ Πατρὸς καὶ τοῦ Υἱοῦ καὶ τοῦ Ἁγίου Πνεύματος (*tou patros kai tou huiou kai tou hagiou pneumatos*): "Bapa, Anak, dan Roh Kudus" mencerminkan doktrin Trinitas. διδάσκοντες (*didaskontes*): Participle present aktif dari "διδάσκω" (*didasko*), yang berarti "mengajar". Ini menunjukkan tindakan berkelanjutan. τηρεῖν (*teirein*): Infinitif present aktif dari "τηρέω" (*tereo*), yang berarti "menjaga" atau "mentaati". πάντα (*panta*): "Semua", menunjukkan keseluruhan dari ajaran Yesus. ἐνετείλαμην (*eneteilamen*): Aorist indikatif dari "ἐντέλλω" (*entello*), yang berarti "memerintah". ἰδοὺ (*idou*): "Lihatlah" atau "Perhatikanlah", sering digunakan untuk menarik perhatian. ἐγὼ μεθ' ὑμῶν εἰμι (*ego meth' humon eimi*): "Aku menyertai kamu". πάσας τὰς ἡμέρας (*pasas tas hemeras*): "Semua hari", yang berarti setiap hari. ἕως τῆς συντελείας τοῦ αἰῶνος (*heos tes synteleyias tou aionos*): "Sampai akhir zaman."

Perintah untuk *pergi* (Πορευθέντες): Perintah ini memanggil para murid untuk bergerak keluar dan mengambil inisiatif dalam misi mereka. *Menjadikan murid* (μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη): Tindakan menjadikan murid adalah pusat dari amanat agung. Ini bukan hanya tentang pertobatan, tetapi tentang pembelajaran dan pertumbuhan rohani yang terus-menerus. *Baptisan* (βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα): Baptisan dalam nama Trinitas adalah tanda inisiasi ke dalam komunitas iman dan penerimaan otoritas Kristus. *Pengajaran* (διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐνετείλαμην ὑμῖν): Pengajaran adalah proses yang berkelanjutan, yang melibatkan pemuridan dan ketaatan pada ajaran Yesus. Janji kehadiran (ἰδοὺ ἐγὼ μεθ' ὑμῶν εἰμι): Yesus memberikan jaminan kehadiran-Nya yang terus-menerus, memberikan kekuatan dan keberanian kepada para murid.

²⁵ Robinson William J. Larkin, D. Stuart Briscoe and W. Act, *The IV New Testament Comentary Series* (Amerika Serikat: Inter Varsity Press, 1995), 235.

Eksegesis ini menunjukkan bahwa amanat agung adalah panggilan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk semua orang percaya, melibatkan pemuridan, baptisan, pengajaran, dan janji kehadiran ilahi.²⁶ Matius 28:18–20 umumnya disebut sebagai “Amanat Agung,” meskipun tidak sehebat pernyataan dalam Injil lainnya, dan juga bukan pernyataan terakhir yang Yesus buat sebelum Ia kembali ke surga. Akan tetapi, pernyataan ini berlaku bagi setiap orang percaya. Kata kerja Yunani yang diterjemahkan pergi sebenarnya bukan sebuah perintah tetapi sebuah *present participle* (sedang pergi). Satu-satunya perintah dalam seluruh Amanat Agung adalah untuk “menjadikan murid” (“mengajar semua bangsa”).²⁷ Yesus berkata, “Dan pergilah, jadikanlah semua bangsa murid- Ku.” Di mana pun orang percaya (sedang) berada, mereka harus menjadi saksi bagi Yesus Kristus dan berusaha memenangkan orang lain bagi-Nya (Kis. 11:19-21).

“Pergi...baptis...ajar” adalah partisipel yang memodifikasi kata kerja imperatif “jadikan murid.” Menurut Daniel B. Wallace, partisipel pertama (πορευθέντες, *poreuthentes*, “Pergi”) sesuai dengan pola struktural yang umum untuk partisipel keadaan yang menyertainya (partisipel *aorist* mendahului kata kerja utama *aorist*, dengan bentuk kata kerja utama biasanya imperatif atau indikatif) dan dengan demikian mengambil bentuk (imperatif dalam kasus ini) dari kata kerja utama (μαθητεύσατε, *matheteusate*, “jadikan murid”). Ini berarti bahwa secara semantik tindakan “pergi” diperintahkan, sama seperti “jadikan murid”. Mengenai dua partisipel yang mengikuti kata kerja utama (βαπτίζοντες, *baptizontes*, “membaptis”; dan διδάσκοντες, *didaskontes*, “mengajar”), partisipel ini tidak sesuai dengan pola normal untuk partisipel keadaan yang menyertainya, karena partisipel ini adalah partisipel sekarang dan mengikuti kata kerja utama *aorist*. Namun, beberapa penafsir melihatnya sebagai sesuatu yang membawa kekuatan imperatif tambahan dalam konteksnya. Yang lain menganggapnya sebagai sarana, cara atau bahkan hasil.²⁸

Istilah “murid” adalah sebutan yang paling populer bagi orang percaya mula-mula. Menjadi murid berarti lebih dari sekadar menjadi orang yang bertobat atau anggota gereja.²⁹ Pemuridan mungkin merupakan istilah yang setara. Seorang murid melekatkan dirinya kepada seorang guru, mengidentifikasi dirinya dengan dia, belajar darinya, dan hidup

²⁶ Frank E. Gaeblein, *The Expositors Bible Commentary* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1981), 235.

²⁷ Joseph Christ Santo, “Konsep Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28:19-20,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 3 No. 2 (2016): 7-33.

²⁸ Daniel B. Wallae, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament with Scripture, Subject, and Greek Word Indexes* (Michigan: Zondervan, 1997), 341.

²⁹ I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.

bersamanya. Dia belajar, tidak hanya dengan mendengar, tetapi juga dengan melakukan. Tuhan Yesus memanggil kedua belas murid dan mengajar mereka sehingga mereka dapat mengajar orang lain (Mrk. 3:13). Jadi, seorang murid adalah orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus dan menyatakan iman ini dengan dibaptis. Dia tetap berada dalam persekutuan orang percaya sehingga dia dapat diajar tentang kebenaran iman (Kis. 2:41-47). Dia kemudian dapat pergi keluar dan memenangkan orang lain serta mengajar mereka. Ini adalah pola gereja Perjanjian Baru (2Tim. 2:1-2).³⁰

Banyak gereja, telah menyimpang dari pola ini. Di sebagian besar gereja, jemaat membayar pendeta untuk berkhotbah, memenangkan jiwa yang terhilang, dan membangun jiwa yang diselamatkan - sementara anggota gereja berperan sebagai pemandu sorak (jika mereka antusias) atau penonton. "Orang yang bertobat" dimenangkan, dibaptis, dan masuk dalam persekutuan, lalu mereka bergabung dengan jemaat lainnya.³¹ Betapa lebih cepat gereja akan bertumbuh, dan betapa lebih kuat dan bahagianya anggota gereja, jika masing-masing dari setiap anggota gereja memuridkan orang percaya lainnya. Satu-satunya cara gereja lokal dapat "berbuah dan bermultiplikasi" (daripada bertumbuh dengan "penambahan") *adalah melalui program pemuridan yang sistematis (cetak miring merupakan penekanan oleh penulis)*. Ini adalah tanggung jawab setiap orang percaya, bukan hanya sekelompok kecil yang telah "dipanggil untuk pergi." Yesus telah membuka pikiran para murid-Nya untuk memahami Kitab Suci (Luk. 24:44-45). Mereka tahu apa yang Dia ingin mereka ajarkan kepada orang yang bertobat. Tidaklah cukup untuk memenangkan orang bagi Juruselamat; gereja juga harus mengajarkan Firman Tuhan kepada mereka. Ini juga merupakan bagian dari Amanat Agung.³²

Tuhan Yesus berjanji untuk menyertai murid-murid-Nya, tidak hanya berada "di tengah-tengah" ketika umat-Nya berkumpul (Mat. 18:20), tetapi Ia juga hadir bersama mereka ketika mereka menyebar ke seluruh dunia untuk memberikan kesaksian. Jika Ia tetap tinggal di bumi, Yesus tidak akan mampu memenuhi janji ini. Ketika Roh Kudus turun, Yesus dapat berada bersama umat-Nya di mana pun mereka berada. Tidak ada syarat yang harus dipenuhi, atau bahkan untuk percaya; karena Yesus Kristus menyertai kita. Paulus menemukan kebenaran ini ketika ia berusaha mendirikan gereja di kota Korintus yang sulit.

³⁰ Gaeblein, *The Expositors Bible Comentary*, 231.

³¹ Stefany John Risna Abrahamsz and Petronella Tuhumury, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 104.

³² Paulus Kunto Baskoro and Paulus Purwoto, "Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 Dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 82-92.

Mematuhi amanat ini, Paulus datang ke kota itu (Kis. 18:1), memenangkan orang-orang bagi Kristus dan membaptis mereka (Kis. 18:8) dan mengajarkan firman kepada mereka (Kis. 18:11). Ketika keadaan sulit, Paulus mendapat kunjungan khusus dari Tuhan: “*Jangan takut ... karena Aku menyertai engkau*” (Kis. 18:9-10). Frasa “akhir zaman” menunjukkan bahwa Tuhan kita memiliki rencana; Dia adalah Tuhan atas sejarah. Ketika gereja-gereja mengikuti pimpinan-Nya dan menaati Firman-Nya, mereka memenuhi tujuan-Nya di dunia. Semuanya akan mencapai klimaks suatu hari nanti; sementara itu, kita semua harus setia.³³

Pola Kurikulum Terstruktur Sebagai Dasar Misi Menurut Matius 28:19-20

Kurikulum adalah program pendidikan (baca: pengajaran) yang disediakan oleh lembaga pendidikan (dalam hal ini gereja) bagi murid. Berdasarkan program pendidikan (pengajaran) tersebut, murid melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan (baca: pemuridan) yang telah ditetapkan. Kurikulum adalah, program pemuridan yang disediakan oleh gereja yang bertujuan agar setiap anggota jemaat terdorong untuk mengalami perkembangan dan pertumbuhan rohani dalam menggenapi Amanat Agung. Sejalan dengan paradigma misi Injil Matius, pemuridan yang misional, maka untuk menggenapi amanat agung, diperlukan bahan ajar dalam proses pemuridan yang bermuara kepada misi.

Gereja Morning Star Indonesia (juga dikenal sebagai Every Nation Indonesia) yang menjadi objek penelitian penulis, menerapkan pola kurikulum yang terstruktur ini ke dalam lintasan perjalanan pemuridan yang dimilikinya. Pola ini di adaptasi dari pola kurikulum yang dimiliki oleh Every Nation Global, di mana Gereja Morning Star Indonesia berada dalam satu keluarga rohani yang sama. Pola ini disebut 4E (*Engage, Established, Equip, Empowering*). Dalam bahasa Indonesia 4E diadaptasi menjadi 4M (Melibatkan Diri, Meneguhkan, Memperlengkapi, Memberdayakan). Pola kurikulum yang terstruktur 4M, adalah tahapan dasar atau pemula dari seluruh kurikulum yang ada di Gereja MSI. Pola 4M ini harus dilewati oleh seluruh murid, setelah mereka bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

³³ Paulus Kunto Baskoro, “Metode Penginjilan Evangelism Explosion Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal,” *CHARISTEO; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 No 1 (2021): 70–86.



Sumber: *Making Disciple Class*, Steve Murrell

Melibatkan Diri. Prinsip dasarnya adalah melibatkan diri dalam budaya dan komunitas, dalam upaya menjangkau orang-orang yang terhilang. Buku panduan yang digunakan adalah *One2One*, suatu buklet yang digunakan dalam menjangkau dan menindaklanjuti orang-orang yang terhilang dan baru memulai perjalanan rohani mereka bersama Tuhan. Isi buklet ini memuat doktrin dasar kekristenan: Keselamatan, Ke-Tuhanan Yesus Kristus, Pertobatan, Baptisan, Ibadah, Gereja dan Pemuridan.³⁴ Diharapkan dalam dua sampai tiga bulan, tahapan Melibatkan Diri ini bisa diselesaikan. Meskipun jangka waktu ini tidak mutlak, tetapi bersifat relatif, karena tergantung konteks yang dihadapi di lapangan dalam membimbing jiwa baru tersebut melewati tahap awal ini. Untuk memudahkan murid, pada era digital dan internet dewasa ini, buklet ini juga tersedia secara digital di *Playstore* bagi pengguna gawai yang berbasis Android dan *AppStore* bagi pengguna *handphone* yang berbasis IOS.

Meneguhkan. Tahapan selanjutnya yang harus dilewati jiwa baru tersebut adalah tahapan diteguhkan dalam iman, Firman, dan komunitas gereja. Pada tahapan ini menggunakan kombinasi buku pendalaman Alkitab pribadi dan kelas-kelas. Buku pendalaman Alkitab pribadi yang digunakan adalah *Purple Book*. Buku yang ditujukan untuk meletakkan dasar-dasar Alkitabiah dalam rangka meneguhkan kehidupan murid-murid yang kuat. Isi bukunya memuat doktrin dasar kekristenan: Dosa dan Keselamatan, Ketuhanan (Yesus Kristus) dan Ketaatan, Pertobatan dan Baptisan, Roh Kudus dan Karunia-karunia Rohani, Lapar Rohani dan Firman Tuhan, Pemuridan dan Kepemimpinan, Keluarga

³⁴ Steve Murrell, *One2One* (Manila, Philippines: Every Nation Productions, 2017), 47.

Rohani dan Kehidupan Berjemaat, Doa dan Penyembahan, Iman dan Harapan, Kemakmuran Alkitabiah dan Kemurahan Hati, Penginjilan dan Misi Dunia, Kebangkitan dan Penghakiman.³⁵

Diharapkan murid bisa menyelesaikan buku ini dalam 3-4 bulan. Bersamaan dengan penggunaan *Purple Book* dalam tahapan Meneguhkan, diadakan retreat *Victory Weekend* yang didahului dengan mengisi buklet *Preparing for Victory Weekend* (Persiapan untuk Victory Weekend) adalah penuntun pemahaman Alkitab sebanyak tujuh bab yang dirancang untuk belajar mandiri dalam saat teduh pribadi. Bahan ini dimaksudkan sebagai prasyarat untuk mengikuti retreat *Victory Weekend*. Topiknya tentang Pembersihan Rumah Rohani, Meninggalkan Kehidupan yang Lama, Kekudusan, Kuasa Rohani dan Komunitas Rohani.³⁶ Setelah murid menyelesaikan buklet Persiapan untuk Victory Weekend, murid mengikuti retreat yang dirancang selama dua hari. Retreat ini dirancang untuk meneguhkan setiap orang percaya dalam kebenaran Firman Tuhan, bahwa dengan mengikuti Kristus, kita seharusnya menjalani kehidupan yang berkemenangan. Buku yang digunakan selama retreat ini adalah buku *Victory Weekend* yang berisikan dua belas bab tentang: Tujuan *Victory Weekend*, Transformasi, Salib, Kuasa, Identitas, Rekonsiliasi, Kebenaran, Kemurnian, Kemerdekaan, Iman, Baptisan dan Pemuridan. Retreat *Victory Weekend* adalah waktu untuk memperdalam hubungan murid dengan Allah dan berfokus pada peneguhan dasar-dasar rohani yang diperlukan untuk hidup bersama Tuhan sepanjang umur. Retreat ini diakhiri dengan pelayanan pribadi penyembuhan luka batin dan pelepasan atas berbagai keterikatan rohani, untuk memastikan bahwa murid memahami dan berjalan dalam kemenangan yang telah diraih Kristus di kayu salib.³⁷

Masih dalam tahapan Meneguhkan, ada satu kelas lagi yang dirancang bagi murid setelah mengikuti retreat *Victory Weekend*. Yaitu kelas Komunitas Gereja (*Church Community Class*). Kelas ini dirancang untuk menolong murid memahami kehidupan dan visi, misi serta nilai-nilai inti dari Gereja Morning Star Indonesia. Buku yang digunakan adalah buku Komunitas Gereja yang berisikan lima bab tentang: Pola, Apakah Gereja Itu; Tujuan, Mengapa Kita Ada; Gembala, Siapakah yang Memimpin; Penyediaan, Bagaimana Kita Mendukung Gereja; Partisipasi, Bagaimana Saya Dapat Terlibat? Pada bagian akhir buku terdapat apendiks Pernyataan Iman Gereja Morning Star Indonesia dan lembar

³⁵ Steve Murrell Rice Brooks, Phil Bonasso, *Purple Book* (Manila, Philippines: Every Nation Productions, 2011), 36.

³⁶ Steve Murrell, *Preparing For Victory Weekend* (Manila, Philippines: Every Nation Productions, 2016), 57.

³⁷ Steve Murrell, *Victory Weekend* (Manila, Philippines: Every Nation Productions, 2016), 48.

Komitmen Keanggotaan. Kelas diakhiri dengan peserta diarahkan untuk terlibat dalam salah satu bidang pelayanan di gereja lokal.

Memperlengkapi. Setelah para murid melalui tahapan Meneguhkan, murid dirancang agar memasuki tahap Memperlengkapi. Tahap memperlengkapi para murid untuk melayani dan ketrampilan dasar pemuridan. Kelas yang diadakan pada tahapan memperlengkapi ini dinamakan Kelas Menjadikan Murid (*Making Disciple Class*). Kelas ini diadakan dua tahapan, Menjadikan Murid 1.0: Memahami Proses Pemuridan dan Menjadikan Murid 2.0: Menjadikan Murid Melalui *Life Group*. Buku yang digunakan adalah buku Menjadikan Murid, buku panduan pelajaran yang memperlengkapi murid untuk memberitakan Injil dan memuridkan melalui kelompok kecil (di Gereja Morning Star Indonesia digunakan nama *Life Group*, disingkat LG). Buku *Making Disciples*, ditulis dengan tujuan untuk memberi definisi Alkitabiah yang sederhana tentang pemuridan, lebih daripada definisi teologi yang rumit berdasarkan tradisi gereja tertentu. Juga ditulis untuk menyampaikan proses pemuridan yang jelas supaya setiap gereja dapat menyesuakannya untuk keperluan penginjilan, pemuridan dan proses pendewasaan. Materi ini ditulis untuk membantu setiap pribadi dan gereja dalam memulai proses pemuridan dengan jaminan keberhasilan yang maksimum.³⁸

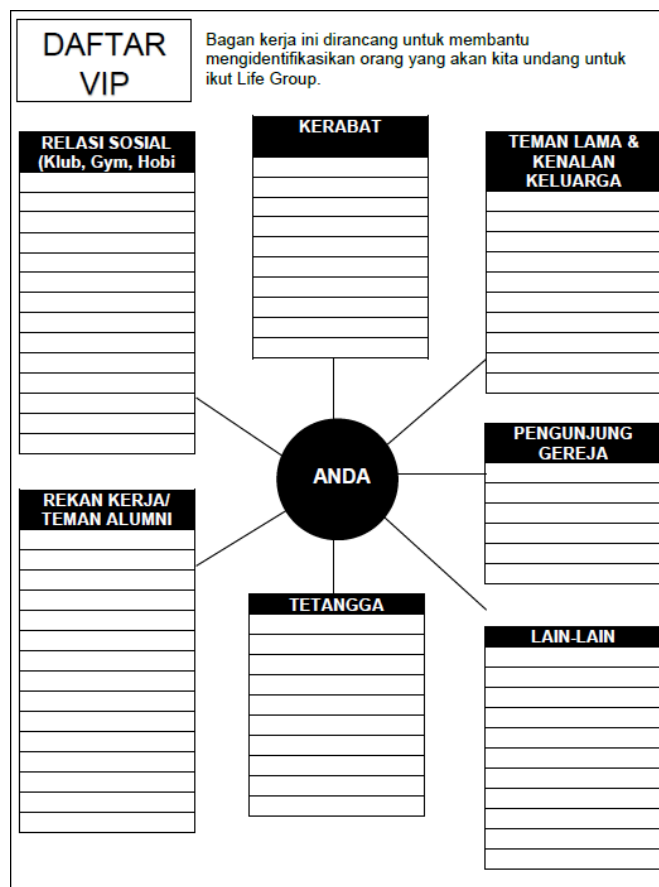
Kelas Menjadikan Murid 1.0, Memahami Proses Pemuridan berisikan topik: Apakah Pemuridan Itu?; Melibatkan Diri: Sembilan Puluh Sembilan atau Satu?; Meneguhkan: Penampilan atau Fondasi?; Memperlengkapi: Kedewasaan atau Pelayanan?; Memberdayakan: Profesional atau Relawan?³⁹ Kelas Menjadikan Murid 2.0, Menjadikan Murid Melalui *Life Group* berisikan topik: Apakah Life Group Itu?; Bagaimana Cara Saya Memimpin Life Group?; Siapa Selanjutnya?; Apa Selanjutnya?⁴⁰ Pada bagian appendix buku ini dilengkapi dengan halaman daftar VIP (*Very Important People*), suatu daftar target orang-orang yang akan dijangkau/diinjili, yang harus diisi oleh peserta kelas.⁴¹

³⁸ Steve Murrell, *Making Disciples* (Manila, Philippines: Every Nation Production, 2018), 21.

³⁹ *Ibid.*, 58.

⁴⁰ *Ibid.*, 61.

⁴¹ *Ibid.*, 63.



Sumber: Buku *Making Disciples*

Memberdayakan. Setelah murid menyelesaikan tahapan Memperlengkapi, murid dirancang untuk memasuki tahapan Memberdayakan. Dalam tahapan ini, murid diberdayakan untuk memuridkan dan membangun kepercayaan diri dan kompetensi untuk memuridkan dan menduplikasi diri mereka dengan cara *Identification* (Identifikasi), *Instruction* (Instruksi), *Impartation* (Impartasi) dan *Internship* (proses magang). Proses ini dikenal dengan istilah *I-Lead* atau 4I. Buku yang digunakan dalam kelas ini adalah buku *Memberdayakan Pemimpin: Menolong Orang Lain Menjadi Pemimpin (Empowering Leaders: Helping Others Become Leaders)*. Topik bukunya tentang: Kepemimpinan Hamba; Pengembangan Kepemimpinan, Identifikasi, Instruksi, Impartasi, dan *Internship*.⁴²

⁴² Steve Murrell, *Empowering Leaders: Helping Others Become Leaders* (Manila, Philippines: Every Nation Production, 2017), 35.

UNSUR	TUJUAN
 Identifikasi	Panggilan, kekuatan, kesempatan
 Instruksi	Pengetahuan, pengertian, penerapan
 Impartasi	Karunia, kekuatan, dorongan semangat
 Internship	Keyakinan, kecakapan, kerja sama tim

Sumber: Buku Empowering Leaders

Menurut Steve Murrell dalam bukunya *Wikichurch*, agar bisa efektif proses pemuridan harus dibentuk oleh beberapa prinsip yang saling terkait yang bekerja bersama-sama, yang bertujuan untuk memuridkan. Prinsip 4E (*Engaging, Establishing, Equipping, Empowering*), atau dalam bahasa Indonesia 4M (Melibatkan Diri, Meneguhkan, Memperlengkapi, Memberdayakan), harus *saling terkait* dan *bekerja bersama-sama*. Prinsip-prinsip itu saling terkait karena tidak mungkin dapat memberdayakan begitu banyak para murid yang masih muda kecuali secara efektif dibangun dasar-dasar rohani dan mereka diperlengkapi dengan keterampilan-keterampilan dasar dalam pelayanan. Tidak mungkin memberdayakan begitu banyak para murid yang masih muda kecuali para murid baru, dapat dengan mudah melangkah ke proses berkesinambungan dalam melibatkan diri bersama mereka yang belum percaya. Tidak mungkin dapat terus menjangkau mereka yang belum percaya jika para murid tidak secara efektif diperlengkapi dan diberdayakan untuk menjangkau generasi murid-murid baru untuk memuridkan yang lainnya lagi. Setiap prinsip tersebut juga harus bekerja bersama. Jika salah satu elemennya dilepaskan —atau mengizinkan satu saja hilang efektivitasnya—seluruh proses pemuridan akan hancur. Setiap prinsip memberikan daya pada prinsip berikutnya dan memampukan prinsip sebelumnya.⁴³

⁴³ *Ibid.*, 64.

Ada dua konsep level kelas Leader yaitu Leadership 113 dan Leadership 215. Tahapan selanjutnya yang harus dilewati oleh setiap murid yang akan melayani sebagai pemimpin/*intern* kelompok kecil atau di kalangan Gereja MSI disebut dengan LG atau *Life Group*, adalah tahapan Pengembangan Kepemimpinan (*Leadership Development*) yang disebut Kepemimpinan 113 (*Leadership 113* atau disingkat L113). Kelas L113 ini dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan dan memperlengkapi para pemimpin Life Group (LG) dan pemimpin masa depan di gereja lokal masing-masing, agar lebih efektif dalam peran pelayanan mereka. Kelas- kelasnya adalah Penginjilan, Pemuridan, Kepemimpinan, Kehidupan Kristen, dan Studi Alkitab. Kelas L113 diciptakan berdasarkan 2 Timotius 1:13, di mana Paulus memerintahkan Timotius untuk menjaga perkataan, pengajaran, dan ajaran yang sehat yang telah ia dengar. Metode pelaksanaan kelas ini adalah pengajaran dengan menggunakan modul pengajaran, instruksi, pelatihan, tugas, diskusi kelompok, presentasi, dan evaluasi. Berlangsung setiap minggu, selama satu tahun. Setelah pemimpin LG tersebut lulus dan diwisuda, para pemimpin tersebut diarahkan untuk melanjutkan peta perjalanan rohaninya dengan mengikuti kelas pengembangan kepemimpinan tahap selanjutnya atau tahap Advance. Kelas ini disebut kelas Leadership 215 (L215) atau Kepemimpinan 215.

Kelas L215 adalah program pengembangan kepemimpinan Every Nation Global yang juga diadopsi oleh Gereja MSI, dan diterapkan di seluruh gereja- gereja yang berada di bawah naungan sinode Gereja Morning Star Indonesia sejak tahun 2017. Kelas ini wajib bagi seluruh calon pendeta, misionaris kampus (*campus missionary*), staf pengerja sepenuh waktu (*full timer staff*) dan tim penggembalaan dan tim kepemimpinan yang ada dilingkup Sinode Gereja MSI. Bahkan prasyarat sebelum seseorang ditahbiskan sebagai pendeta termaktub dalam AD/ART Sinode Gereja MSI. Kelas L215 berlangsung setiap minggu dan selama satu tahun. Kelas ini dirancang untuk membentuk pemimpin dengan dasar-dasar alkitabiah dan teologis yang kuat sebagai pelayan Injil. Tiga belas modul pelajaran yang dikembangkan dan diajarkan oleh para pemimpin Every Nation dari seluruh dunia juga berfungsi sebagai standar teologis global minimum Every Nation untuk pendeta dan pendeta yang ditahbiskan. Modul-modul dalam kelas Leadership 215 (L215) meliputi: Visi, Misi, Nilai-nilai Inti Every Nation; Kepemimpinan; Survei PL; Survei PB; Sistematika Teologi 1-3; Sejarah Gereja; Survei Agama-agama Dunia; Apologetika, Hermeneutika, Homiletika, Pelayanan Yang Diberdayakan Oleh Roh Kudus. Metode pelaksanaan kelas L215 ini adalah pengajaran dengan menggunakan modul pengajaran, instruksi, pelatihan, diskusi kelompok, tugas, presentasi, dan evaluasi. Berlangsung setiap minggu, selama satu tahun.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dirangkum oleh penulis dalam penelitian yang berjudul: “*Pola Kurikulum Yang Terstruktur Sebagai Dasar Misi Menurut Matius 28:19-20 Di Gereja Morning Star Indonesia*” adalah, ketersediaan pola kurikulum yang tersusun dengan baik adalah suatu keharusan dalam mempercepat penggenapan Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Pola Kurikulum yang terstruktur dalam suatu gereja haruslah dirancang dengan sengaja dan sistematis dan bersifat misioner. Sehingga menghasilkan pertumbuhan gereja. Gereja Morning Star di Indonesia telah membuktikan pola kurikulum yang terstruktur yang dibangun di atas Matius 28:19-20, telah bermuara kepada misi dan berkontribusi bagi pertumbuhan gereja dalam lingkup Gereja Morning Star di Indonesia. Saran bagi penelitian ini masih terbuka lebar, dalam konteks bagaimana desain kurikulum dalam pemuridan pada suatu gereja untuk tujuan perintisan atau penanaman gereja-gereja baru. Harapan penulis, penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi pertumbuhan gereja di Indonesia. Dengan cara menginspirasi gereja-gereja yang ada di Indonesia agar bisa merancang dan memiliki kurikulum yang bersifat misioner dalam proses pemuridannya, sehingga Amanat Agung bisa dipercepat, sampai kedatangan Tuhan Yesus Kristus.

REFERENSI

- Abrahamsz, Stefany John Risna, and Petronella Tuhumury. “Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 104.
- Baskoro, Paulus Kunto. “Metode Penginjilan Evangelism Explosion Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal.” *CHARISTEO; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 No 1 (2021): 70–86.
- . “Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja.” *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Paulus Purwoto. “Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 Dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 82–92.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Joseph Christ Santo. “Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 93–105.
- Budijanto, Handi Irawan D. & Bambang. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2021.
- Burggraaf, Andrew & Ellyn, Glen. “Developing Discipleship Curriculum: Applying the Systems Approach Model for Designing Instruction By Dick, Carey, and Carey To the Construction of Church Discipleship Courses.” *Christian Education Journal* 12.2 (2015): 397–414.
- Darmawan, I Putu Ayub. “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.

- Gaeblein, Frank E. *The Expositors Bible Comentary*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1981.
- Larosa, Arliyanus. *Memuridkan Dunia Melaksanakan Amanat Agung*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Murrell, Steve. *Empowering Leaders: Helping Others Become Leaders*. Manila, Philippines: Every Nation Production, 2017.
- . *Making Disciples*. Manila, Philippines: Every Nation Production, 2018.
- . *One2One*. Manila, Philippines: Every Nation Productions, 2017.
- . *Preparing For Victory Weekend*. Manila, Philippines: Every Nation Productions, 2016.
- . *Victory Weekend*. Manila, Philippines: Every Nation Productions, 2016.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Konsep-Konsep Dasar Dalam Pemuridan Bagi Orang Kristen.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 137–147.
- Rice Broocks, Phil Bonasso, Steve Murrell. *Purple Book*. Manila, Philippines: Every Nation Productions, 2011.
- Santo, Joseph Christ. “Konsep Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28:19-20.” *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 2 (2016): 7-33.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. “Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2022).
- Simanjuntak, Junihot M. “Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 251–272.
- Sulianus, Susanto. “Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma 15:14-21.” *Jurnal Arrabona* 4, no. 2 (2022): 406–450.
- Wagner, Donald Anderson McGavran and C Peter. *Understanding Church Growth*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1990.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament with Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*. Michigan: Zondervan, 1997.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Wau, Victorius. “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 162–174.
- William J. Larkin, D. Stuart Briscoe and W, Robinson. *Act, The IV New Testament Comentary Series*. Amerika Serikat: Inter Varsity Press, 1995.
- Witoto, Johannes. “Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16 : 13-40 Relevansinya Bagi.” *Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 3–12.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no 1 (2020): 28–38.